

SIKAP TIRANIK (THUGHYĀN)

Oleh Nurcholish Madjid

Sikap tiranik (dalam istilah al-Qur'an disebut *thughyān*, yang dari kata-kata itu terambil istilah *thāghūt*, ("si tiran"), adalah sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas. Dalam firman Allah berkenaan dengan larangan memaksakan agama, sikap tiranik itu dipertentangkan dengan iman kepada Allah (Q 2:256).

Mengapa begitu? Karena dalam sikap tiranik terselip pandangan, bahwa diri sendiri pasti benar, dan orang lain pasti salah. Yaitu, pandangan memutlakkan diri sendiri. Padahal jika kita telah menyatakan beriman kepada Allah, maka salah satu konsekuensinya ialah pengakuan dan kesadaran, bahwa hanya Allah itu sajalah pemilik kemutlakan, sedangkan yang lain semuanya nisbi. Dan yang mutlak tentu tak terjangkau serta tak terpahami wujud dan hakikatnya. Maka menurut Kitab Suci Allah itu "*Tidak ada sesuatu apa pun yang semisal dengan Dia,*" (Q 42:11), dan "*Tidak seorang pun yang sepadan dengan Dia,*" (Q 112:4).

Berpikir dan memahami tidak lain ialah membuat asosiasi dalam otak seseorang antara sesuatu yang belum diketahui serta yang ingin dipahami di satu pihak, dengan sesuatu yang telah diketahui serta yang ingin dipahami dalam simpanan ingatan atau pengertiannya, di pihak lain. Sedangkan apa yang kita ingat atau simpan dalam pengertian kita itu tidak lain ialah hasil penumpukan pengalaman dan pemahaman kita sebelumnya. Kita memahami

sesuatu jika sesuatu itu analog, semisal atau sebanding dengan sesuatu yang sudah ada dalam simpanan pengertian kita.

Jika, karena Allah tidak analog atau tidak dapat dibandingkan dengan suatu apa pun, maka Dia tidak mungkin diketahui atau terjangkau oleh pengertian manusia. Itulah sebabnya Rasulullah *saw* bersabda, kurang lebih, “*Pikirkanlah olehmu alam ciptaan dan jangan memikirkan Wujud Maha Pencipta, karena kamu tidak akan mampu memperkirakan-Nya*”. Kita mengetahui tentang Allah hanya berkenaan dengan beberapa sifat-Nya yang diberitakan kepada kita oleh para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu dari Allah sendiri. Dan kita menerima berita itu dengan sikap percaya.

Dengan kata lain, karena yang mutlak mustahil terjangkau oleh yang nisbi, maka Allah serta Kebenaran Mutlak juga mustahil terjangkau manusia. Sehingga kalau kita mengaku “mengetahui yang mutlak”, akan timbullah letak logikanya, bahwa beriman kepada Allah dengan sendirinya berarti menolak absolutisme sesama makhluk, termasuk diri sendiri, sehingga secara otomatis juga berarti menolak tirani atau *thāghūt*.

Beriman kepada Allah berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain, dengan potensi yang sama untuk benar dan untuk salah. Maka iman membuat orang menjadi rendah hati atau tawadu, bersedia melakukan musyawarah (“rembukan”—A. Hassan) dengan sesamanya. Dia tulus untuk kemungkinan menerima kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri. Dalam bahasa modern, seorang yang beriman tidak akan menjadi diktator, despot, tiran, totaliter, atau sebangsanya, melainkan menjadi demokratis dan egaliter (berpaham kesamaan asasi semua orang). Itulah sebabnya, sekali lagi, Kitab Suci menpertentangkan antara sikap tiranik dan beriman kepada Allah. Maka Fir’aun yang tiranik itu adalah seorang kafir dan musyrik. [❖]